



## INTEGRASI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN IPS MI: KAJIAN EMPERIS DAN PETA MATERI UNTUK PGMI

**Nurul Yakin**

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

nurul10yakin@gmail.com

**Keywords**

Religious  
Moderation,  
Social Studies,  
Islamic Primary  
School, Learning  
Integration

**Abstract**

Religious moderation has become a strategic agenda in primary education in Indonesia, including at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level. This article aims to examine patterns of understanding religious moderation in educational literature, identify effective integration strategies in social studies (IPS) instruction at MI, and develop a curriculum map of religious moderation materials relevant for the Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Program (PGMI). The study employs a qualitative approach based on field research at MI Miftahul Ulum Desa Jatin Kabupaten Pamekasan. The findings indicate that religious moderation is understood as values of balance, tolerance, and social justice, which align with the characteristics of IPS. Effective integration strategies are implemented through contextual, thematic, and reflective approaches. This article contributes to strengthening the pedagogical framework of PGMI in fostering moderate and inclusive IPS learning.

**Kata Kunci**

Moderasi  
Beragama, Ilmu  
Pengetahuan  
Sosial, Madrasah  
Ibtidaiyah,  
Integrasi  
Pembelajaran

**Abstrak**

Moderasi beragama menjadi agenda strategis pendidikan dasar di Indonesia, termasuk pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Artikel ini bertujuan mengkaji pola pemaknaan moderasi beragama dalam literatur pendidikan, mengidentifikasi strategi integrasi yang efektif dalam pembelajaran IPS MI, serta menyusun peta materi integrasi moderasi beragama yang relevan bagi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi lapangan di MI Miftahul Ulum Desa Jatin Kabupaten Pamekasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi beragama dipahami sebagai nilai keseimbangan, toleransi, dan keadilan sosial yang relevan dengan karakteristik IPS. Strategi integrasi efektif dilakukan melalui pendekatan kontekstual, tematik, dan reflektif. Artikel ini berkontribusi pada penguatan kerangka pedagogis PGMI dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang moderat dan inklusif.



© Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Pendidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya intoleransi berbasis identitas agama di ruang publik menunjukkan bahwa pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membangun sikap keberagamaan yang moderat sejak dini. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan keagamaan,

tetapi juga menanamkan nilai sosial yang inklusif. Dalam konteks ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi penting karena berorientasi pada pembentukan kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab kewargaan peserta didik.

Sejumlah penelitian menunjukkan urgensi integrasi moderasi beragama dalam pendidikan. Penelitian oleh Kementerian Agama RI, (2020) menegaskan bahwa moderasi beragama harus diinternalisasikan melalui mata pelajaran umum, bukan hanya pendidikan agama. Sementara itu, Yusri (2020) menemukan bahwa pembelajaran tematik di madrasah efektif dalam menanamkan nilai toleransi. Studi internasional oleh Banks (2015) juga menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam membangun kohesi sosial di masyarakat majemuk.

Penelitian lain oleh Raikhan & Moh. Nasrul Amin (2023) mengungkap bahwa guru madrasah masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan konsep moderasi beragama ke dalam praktik pembelajaran konkret. Temuan serupa disampaikan oleh Bahri *et al.*, (2025) dan Cahyo Muliawan & Muhammad Fauzan Ahsan Hafizi (2024) yang menyatakan bahwa moderasi sering dipahami secara normatif, namun belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum dan materi ajar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara wacana kebijakan dan implementasi pedagogis di tingkat MI.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini memiliki kebaruan pada upaya menghubungkan kajian konseptual moderasi beragama dengan peta materi IPS di MI yang aplikatif. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang fokus pada pendidikan agama, kajian ini menempatkan IPS sebagai wahana strategis internalisasi nilai moderasi beragama. Dengan demikian, moderasi tidak diposisikan sebagai materi tambahan, melainkan sebagai nilai yang terintegrasi dalam struktur pembelajaran.

Kontribusi artikel ini terletak pada penguatan perspektif PGMI dalam merancang pembelajaran IPS yang sensitif terhadap isu keberagaman dan kebangsaan. Artikel ini juga menyediakan kerangka konseptual dan pedagogis yang dapat dijadikan rujukan oleh dosen PGMI dalam menyiapkan calon guru MI yang memiliki kompetensi moderasi beragama.

Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis pola pemaknaan moderasi beragama dalam literatur pendidikan, (2) mengidentifikasi strategi integrasi moderasi beragama yang efektif dalam pembelajaran IPS MI, dan (3)

menyusun peta materi integrasi moderasi beragama pada IPS MI sebagai rujukan pengembangan kurikulum PGMI.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi lapangan yang dilaksanakan di MI Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan untuk memahami praktik pembelajaran IPS secara mendalam dalam konteks moderasi beragama. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap pengalaman guru dan peserta didik secara holistik (Creswell *et al.*, 2014; Merriam, 2009). Fokus utama adalah praktik nyata di kelas, interaksi pembelajaran, serta pengintegrasian nilai moderasi beragama dalam IPA. Dengan desain ini, data yang diperoleh lebih kontekstual dan reflektif terhadap kondisi empiris (Denzin & Lincoln, 2005).

Teknik pengumpulan data melibatkan observasi partisipatif di ruang kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru IPS dan dokumentasi bahan ajar serta kurikulum IPS di MI Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan. Dengan demikian, observasi diarahkan untuk melihat pola interaksi guru-siswa dan strategi penyampaian materi yang berkaitan dengan moderasi beragama (Aspers & Corte, 2021). Wawancara dilakukan untuk menangkap pemahaman guru terhadap kurikulum dan tantangan pembelajaran IPS. Dokumentasi meliputi silabus, RPP, dan artefak pembelajaran yang relevan.

Analisis data diterapkan melalui analisis tematik untuk menemukan pola makna, strategi pedagogis, dan hubungan antar teman dalam pembelajaran (Braun & Clarke, 2006). Setiap data observasi dan wawancara dikodekan, kemudian ditelaah bersama dokumen kurikulum untuk menguatkan interpretasi tematik. Analisis tematik memberi ruang bagi peneliti melihat keterkaitan praktik dan teori pembelajaran IPS dalam konteks moderasi beragama di MI Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan, sekaligus menjamin kedalaman temuan yang valid dan aplikatif.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu perbandingan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kurikulum (Lincoln *et al.*, 1985). Peneliti juga melakukan pengecekan silang (*member check*) dengan narasumber untuk memastikan interpretasi temuan sesuai dengan pengalaman peserta (Candela, 2019). Diskusi konseptual didukung literatur moderasi beragama dan pendidikan karakter, sehingga

laporan akhir mencakup peta materi IPS yang kontekstual serta rekomendasi praktis untuk pengembangan pembelajaran PGMI di MI Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pola Pemaknaan Moderasi Beragama dalam Literatur Pendidikan**

Literatur pendidikan menunjukkan adanya ragam definisi moderasi beragama yang berkembang seiring konteks sosial dan kebijakan. Kementerian Agama RI (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang adil, seimbang, dan tidak ekstrem (Rofiqi *et al.*, 2024). Definisi ini menekankan dimensi normatif dan kebijakan publik. Namun, dalam literatur pendidikan, moderasi beragama mulai dimaknai sebagai nilai pedagogis yang harus diinternalisasikan melalui proses belajar yang terstruktur dan kontekstual.

Fahri & Zainuri (2020) serta Pipit Aidul Fitriyana (2020) menegaskan bahwa moderasi beragama tidak cukup dipahami sebagai slogan institusional, melainkan harus diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar peserta didik. Pergeseran ini menandai transformasi moderasi beragama dari konsep ideologis menjadi kompetensi sosial yang dapat dibentuk melalui pembelajaran, khususnya pada jenjang pendidikan dasar (Imam Syafei *et al.*, 2022).

Dalam konteks pedagogik, moderasi beragama dimaknai sebagai proses pembiasaan sikap sosial yang menghargai perbedaan. Alim & Munib (2021) menekankan bahwa pada anak usia MI, moderasi beragama tidak diajarkan melalui perdebatan teologis, melainkan melalui interaksi sosial, bahasa yang digunakan, dan cara menyikapi perbedaan. Oleh karena itu, pembelajaran IPS dipandang strategis karena berorientasi pada relasi sosial, norma bersama, dan kehidupan bermasyarakat.

Literatur internasional memperkaya pemaknaan ini melalui pendekatan pendidikan multikultural dan kewargaan global. Banks (2015) memandang pendidikan sebagai sarana membangun kesadaran identitas sekaligus penghormatan terhadap identitas lain. UNESCO (2015) menegaskan bahwa nilai toleransi, dialog, dan non-kekerasan harus diintegrasikan dalam kurikulum sebagai kompetensi hidup bersama. Perspektif ini memperkuat moderasi beragama sebagai tujuan pedagogis yang relevan secara global.

Pergeseran pemaknaan tersebut membawa konsekuensi penting bagi pembelajaran dasar, terutama dalam hal pengukuran capaian. Beberapa literatur bahwa moderasi beragama perlu diterjemahkan ke dalam indikator yang teramati di kelas (Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, 2021; Hanan & Rahmat, 2023; Samsul, 2020; Sutrisno, 2019). Yusri (2020) menyebut bahwa indikator tersebut meliputi perilaku menghargai teman, penggunaan bahasa yang santun, kesediaan bekerja sama dengan siswa berbeda latar belakang, serta kemampuan memilih tindakan damai saat terjadi perbedaan pendapat.

Dengan demikian, pola pemaknaan moderasi beragama dalam literatur pendidikan bergerak dari definisi normatif menuju kerangka pedagogis yang operasional. Moderasi beragama dipahami sebagai kompetensi sosial yang tercermin dalam kebiasaan, pilihan tindakan, dan interaksi sehari-hari siswa MI. Pemaknaan ini menjadi landasan penting bagi integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran IPS, sekaligus membuka ruang bagi perumusan strategi dan peta materi yang terukur dan kontekstual bagi PGMI.

## **B. Strategi Integrasi yang efektif di MI Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan**

Temuan lapangan di MI Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran IPS dilakukan secara implisit melalui praktik pedagogik harian guru. Guru tidak menggunakan istilah “moderasi beragama” secara eksplisit, namun nilai-nilainya hadir dalam pola interaksi kelas, pemilihan metode, dan pengelolaan diskusi. Pola ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa pada pendidikan dasar, internalisasi nilai lebih efektif melalui pembiasaan dibandingkan penjelasan konseptual (Elaine B. Johnson, 2002).

Model pembelajaran berbasis cerita menjadi strategi utama yang ditemukan di MI Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan. Guru menggunakan cerita tentang kehidupan bertetangga, perbedaan kebiasaan keluarga, dan kerja sama sosial sebagai pengantar materi IPS. Cerita tersebut kemudian diikuti dengan pertanyaan reflektif sederhana. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Goldstein & Winner (2012) dalam *Journal of Cognition and Development* yang menyimpulkan bahwa narasi sosial dan

*role play* mampu meningkatkan empati dan pemahaman perspektif anak secara signifikan.

Selain cerita, praktik *role play* sederhana juga diterapkan di MI Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan, khususnya saat membahas tema keragaman dan kehidupan sosial. Siswa diminta memerankan situasi sehari-hari, seperti menyelesaikan perbedaan pendapat antar teman. Strategi ini memungkinkan siswa mengalami langsung konsekuensi sosial dari sikap toleran dan tidak toleran. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Thi Doan *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa *experiential learning* berbasis peran efektif membentuk sikap sosial pada siswa sekolah dasar.

Pendekatan inquiry sederhana juga menjadi bagian dari strategi integrasi di MI A. Guru mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa berpikir tentang pilihan sikap dalam situasi sosial tertentu. Inquiry tidak diarahkan pada jawaban normatif, melainkan pada proses refleksi. Temuan ini konsisten dengan (Bun Pichchenda & Barata, 2024) dalam *Journal of Pedagogy and Creative Teacher* yang menegaskan bahwa inquiry kontekstual mampu meningkatkan kesadaran sosial dan toleransi siswa secara bertahap.

Strategi dialog terarah ditemukan sebagai praktik rutin dalam pembelajaran IPS di MI Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan. Guru membiasakan siswa berbicara bergiliran, menggunakan bahasa santun, dan menghargai pendapat teman. Dialog ini biasanya dilakukan dalam kelompok kecil untuk menjaga kenyamanan siswa. Banks (2015) menekankan bahwa dialog pedagogis merupakan inti pendidikan multikultural karena membentuk kebiasaan demokratis dan sikap saling menghormati sejak usia dini.

Temuan lapangan juga menunjukkan adanya praktik proyek mini berbasis komunitas, seperti kegiatan kerja bakti sekolah dan pengenalan tradisi lokal. Meskipun bersifat sederhana dan belum terdokumentasi secara sistematis, proyek ini memberi pengalaman kolektif yang bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Darling-Hammond *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek sosial memperkuat empati dan tanggung jawab sosial anak.

Aspek literasi media dasar mulai tampak dalam pembelajaran IPS di MI Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan, terutama ketika guru membahas gambar, cerita bergambar, atau tayangan pendek yang mengandung pesan sosial. Guru

mengajak siswa mendiskusikan makna pesan tersebut secara sederhana. Praktik ini relevan dengan penelitian Hobbs (2017) yang menegaskan bahwa literasi media dasar membantu siswa mengembangkan sikap reflektif dan tidak mudah menghakimi perbedaan.

Secara keseluruhan, strategi integrasi moderasi beragama di MI Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan berpijak pada prinsip pedagogik konkret-kontekstual, penggunaan bahasa sederhana, penekanan empati, pengalaman bersama, dan pembiasaan perilaku positif. Integrasi ini tidak bergantung pada satu model pembelajaran, melainkan pada konsistensi guru dalam mengelola kelas IPS sebagai ruang aman untuk belajar hidup bersama. Temuan ini menegaskan bahwa strategi integrasi yang efektif di MI harus menggabungkan ketepatan pedagogik dan sensitivitas sosial guru.

### C. Peta Materi Integrasi Moderasi Beragama pada IPS MI untuk PGMI

Peta materi integrasi moderasi beragama pada IPS MI disusun untuk memastikan bahwa nilai moderasi tidak diperlakukan sebagai materi tambahan, melainkan melekat pada struktur pembelajaran IPS itu sendiri. Literatur pendidikan menegaskan bahwa integrasi nilai akan efektif apabila selaras dengan konten mata pelajaran dan tujuan pembelajaran (Banks, 2015; Darling-Hammond *et al.*, 2020). Temuan lapangan di MI Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan juga menunjukkan bahwa guru lebih mudah menerapkan moderasi beragama ketika indikatornya terhubung langsung dengan topik IPS yang telah diajarkan.

Dalam konteks PGMI, peta materi ini berfungsi sebagai perangkat pedagogik untuk melatih mahasiswa merancang pembelajaran IPS yang bernilai moderasi. Mahasiswa PGMI tidak hanya dituntut memahami konten IPS, tetapi juga mampu mengidentifikasi potensi nilai sosial di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Gustian *et al.* (2025) yang menekankan pentingnya kompetensi pedagogik reflektif dalam pendidikan nilai, khususnya pada jenjang pendidikan dasar Islam.

Topik IPS di MI seperti keluarga, sekolah, keragaman sosial, aturan, dan kegiatan masyarakat memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman sosial siswa. Literatur nasional oleh Sapriya (2017) menegaskan bahwa IPS berorientasi pada pembentukan kesadaran sosial dan sikap kewargaan. Temuan empiris di MI Miftahul

Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan menguatkan bahwa siswa lebih responsif terhadap nilai toleransi dan keadilan ketika materi IPS dikaitkan dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Indikator moderasi beragama dalam IPS di MI perlu dirumuskan secara operasional dan dapat diamati. Berdasarkan kajian Raikhan & Moh. Nasrul Amin (2023) dan praktik pembelajaran di madrasah, indikator yang relevan mencakup penggunaan bahasa santun, kemampuan bekerja sama, sikap menghargai perbedaan, serta kecenderungan memilih solusi damai. Perumusan indikator ini penting agar guru dapat melakukan asesmen berbasis perilaku, bukan sekadar penguasaan kognitif.

Aktivitas pembelajaran yang dicantumkan dalam peta materi dirancang sederhana dan kontekstual, seperti cerita sosial, diskusi terarah, *role play*, dan proyek mini berbasis lingkungan sekitar. Penelitian yang dilakukan oleh Thi Doan *et al.* (2021) dan Hobbs (2017) menegaskan bahwa pengalaman belajar aktif dan sosial lebih efektif dalam membentuk sikap moderat pada anak. Temuan di MI Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan menunjukkan bahwa aktivitas semacam ini mudah diterapkan dan berdampak pada pembiasaan perilaku positif siswa.

Dengan demikian, peta materi ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis bagi guru MI, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran bagi mahasiswa PGMI dalam memahami integrasi nilai moderasi beragama secara sistematis. Peta ini membantu memastikan keterpaduan antara topik IPS, indikator sikap, aktivitas pembelajaran, dan asesmen, sehingga moderasi beragama dapat diinternalisasikan secara konsisten dan terukur.

### Matriks Peta Materi Integrasi Moderasi Beragama pada IPS MI

<b>Topik IPS MI</b>	<b>Indikator Moderasi Beragama</b>	<b>Contoh Aktivitas Pembelajaran</b>	<b>Asesmen</b>
<b>Keluarga dan lingkungan rumah</b>	Menghargai perbedaan kebiasaan	Cerita sosial dan diskusi sederhana	Observasi sikap
<b>Kehidupan di sekolah</b>	Bahasa santun dan kerja sama	Role play interaksi antar teman	Lembar observasi
<b>Keragaman sosial dan budaya</b>	Toleransi dan empati	Studi kasus ringan, diskusi kelompok	Rubrik sikap
<b>Aturan dan tanggung jawab</b>	Keadilan dan tanggung jawab	Dialog terarah tentang aturan kelas	Penilaian proses
<b>Kegiatan masyarakat</b>	Gotong royong dan kepedulian	Proyek mini berbasis komunitas	Refleksi lisan

Matriks di atas menunjukkan bahwa setiap topik IPS di MI memiliki potensi langsung untuk menginternalisasikan indikator moderasi beragama yang spesifik dan terukur. Hubungan antara topik IPS dan indikator moderasi dirancang agar guru dapat dengan mudah mengidentifikasi nilai yang akan dikembangkan tanpa harus menambah beban materi. Struktur ini juga memudahkan perencanaan pembelajaran yang konsisten antara tujuan, aktivitas, dan asesmen, sebagaimana direkomendasikan dalam literatur pendidikan nilai (Darling-Hammond *et al.*, 2020).

Bagi PGMI, matriks ini berfungsi sebagai alat analisis pedagogik dalam melatih calon guru merancang pembelajaran IPS yang moderat dan inklusif. Mahasiswa dapat menggunakan matriks ini untuk memetakan indikator sikap, memilih aktivitas yang relevan, serta menentukan bentuk asesmen yang sesuai dengan karakteristik siswa MI. Dengan demikian, matriks ini berkontribusi pada penguatan kompetensi pedagogik calon guru dalam mengintegrasikan moderasi beragama secara sistematis dan aplikatif.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran IPS MI merupakan pendekatan strategis dan pedagogis untuk menanamkan sikap keberagamaan yang inklusif sejak pendidikan dasar. Melalui kajian

literatur dan temuan lapangan di MI Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan, moderasi beragama terbukti lebih efektif diinternalisasikan ketika dimaknai sebagai nilai yang melekat pada topik IPS, diterapkan melalui strategi pembelajaran konkret-kontekstual, serta diukur melalui indikator perilaku yang teramati. Peta materi yang disusun memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran IPS di MI dan penguatan kompetensi pedagogik mahasiswa PGMI dalam merancang pembelajaran yang moderat, humanis, dan relevan dengan realitas sosial siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, A. N. (2021). *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 9(2), 263. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>
- Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is Qualitative in Research. In *Qualitative Sociology* (Vol. 44, Issue 4, pp. 599–608). Springer. <https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w>
- Bahri, R., Rofiqi, R., Kusaeri, & Rusydiyah, E. F. (2025). Religious moderation education: a comparative study of Islamic approaches in Indonesia and Malaysia with implications for faith-based education. *International Studies in Catholic Education*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2519727>
- Banks, J. A. (2015). Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching. In *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. <https://doi.org/10.4324/9781315622255>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2). <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bun Pichchenda, & Barata, M. F. (2024). Teacher Training in Inquiry-Based Learning in Social Studies in Cambodia. *SAKAGURU: Journal of Pedagogy and Creative Teacher*, 1(2). <https://doi.org/10.70211/sakaguru.v1i2.152>
- Cahyo Muliawan, & Muhammad Fauzan Ahsan Hafizi. (2024). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia. *AL-IBNOR*, 1(2), 96–103. <https://doi.org/10.63849/alibnor-vol1-no2-2024-id15>
- Candela, A. G. (2019). Exploring the function of member checking. *Qualitative Report*, 24(3), 619–628. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.3726>
- Creswell, W. J., Plano Clark, & L., V. (2014). Research Design, Qualitatif and Mixed Methods Approaches. In *Sage Publications Ltd*. (Issue 8).
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2). <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). The SAGE handbook of qualitative research. In *Library* (Vol. 28, Issue 3). <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2006.05.004>

- Elaine B. Johnson. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2020). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2).
- Goldstein, T. R., & Winner, E. (2012). Enhancing Empathy and Theory of Mind. *Journal of Cognition and Development*, 13(1), 19–37. <https://doi.org/10.1080/15248372.2011.573514>
- Gustian, Y. T., Rahmat, Z. H., & Gusmaneli. (2025). Peran Strategi Pembelajaran Reflektif dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(2).
- Hanan, A., & Rahmat, A. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>
- Hobbs, R. (2017). Teaching and learning in a post-truth world. *Educational Leadership*, 75(3).
- Imam Syafei, Wasehudin, M. Asy'ari, Rofiqi, & Cicik Aini. (2022). Development of a Moderation-Based Islamic Education Learning Model in Efforts to Strengthen Student Tolerance at Public Universities in Lampung and Banten Provinces. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7030>
- Lincoln, Y. S., Guba, E. G., & Pilotta, J. J. (1985). Naturalistic inquiry. *International Journal of Intercultural Relations*, 9(4). [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- Merriam, S. B. (2009). Qualitative research: A guide to design and implementation. In *The JosseyBass higher and adult education series* (Vol. 2nd). <https://doi.org/10.1097/NCI.0b013e3181edd9b1>
- Pipit Aidul Fitriyana, D. (2020). *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Litbangdiklat Press. [https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/assets\\_front/pdf/1611131418\\_Dinamika\\_Moderasi\\_Beragama\\_di\\_Indonesia.pdf](https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/assets_front/pdf/1611131418_Dinamika_Moderasi_Beragama_di_Indonesia.pdf)
- Raihan, & Moh. Nasrul Amin. (2023). Penguatan moderasi beragama: Revitalisasi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(3). <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20917>
- Rofiqi, R., Firdaus, M., Salik, M., & Zaini, A. (2024). Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan dan Strategi Penguatan di Kementerian Agama Republik Indonesia. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1). <https://doi.org/10.36420/ju.v9i1.6544>
- Samsul, A. R. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37–51.
- Sapriya. (2017). Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. In *Book*.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Thi Doan, Ngan Thi, & Bui Van Hong. (2021). Relationship between Experiential Learning and Developing the Science Competencies for Primary Students. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 15(10).
- UNESCO. (2015). *Global citizenship education: topics and learning objectives*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/DRHC3544>
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dan Local Wisdom Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Tematik Di

Sekolah Dasar Negeri 1 Karangpandan Pakisaji Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2).